

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Untuk memahami fokus kajian serta mencapai tujuan yang diungkapkan di depan, disertasi ini menggunakan metode kualitatif, yang mengedepankan pendekatan etnografi. Metode ini dipilih karena etnografi sebagai satu cara pengumpulan dan analisis data akan memungkinkan disertasi ini menemukan makna dari nilai-nilai dan ekspresi komunitas dalam realitas sosial, budaya dan politik yang merupakan realitas subjektif yang harus diberi ilustrasi dan deskripsi termasuk didalamnya upaya menelaah esensi dan pemberian makna terhadap kehidupan komunitas (Arianto and Nurcahyo Tri, 2011; Kusmarni, 2012; Winarno, 2015; Bakry, 2017) seperti pada fenomena keberagaman Dani Muslim di Wamena, Jayawijaya Papua.

Etnografi yang berpijak pada terma Yunani *Ethnos* yang bermakna orang, ras, atau kelompok budaya yang kemudian digabungkan dengan kata *Grafis* yang diberi makna deskripsi, gambaran, atau lukisan kemudian membentuk satu cabang pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup manusia, dipandang tidak mengenal teori dan murni hanya bersangkutan dengan deskripsi masyarakat primitive atau terbelakang (Arthur&Lyman, 2000;30-37). Namun dalam perkembangan selanjutnya etnografi mengalami perluasan cakupan, yang semula hanyalah bertujuan menggambarkan etnis-etnis terbelakang bertransformasi menjadi semacam jalan baru untuk mengurai sebuah peristiwa social budaya dalam sebuah masyarakat yang tidak terbatas pada lingkup kecil penggambaran manusia seperti awal pengetahuan ini muncul.

Brown dan Malinowsky-lah yang mempopulerkan etnografi modern yang memfatwakan bahwa hal ihwal berhubungan dengan sejarah kebudayaan suatu masyarakat tidak penting lagi untuk diperbincangkan, namun lebih dalam dari hal tersebut etnografi harus memandang kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota Masyarakat, yaitu tentang *Way of Life* masyarakat tersebut. Berangkat dari asumsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sebuah etnografi atau penelitian etnografi adalah suatu upaya mendeskripsikan dan membangun struktur social dan budaya suatu masyarakat, atau upaya untuk mendefinisikan *The Way of Life* suatu masyarakat (Marzali 1997; xvii-xviii).

Tak berhenti disitu, Etnografi terus berkembang hingga kini disebut sebagai etnografi baru yang dipelopori oleh Spradley (1997), yang memandang etnografi bukan lagi sekedar ilmu yang memahami *others culture*. Lebih jauh dari itu, etnografi telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat yang lebih luas. Dan dalam konteks memahami masyarakat itulah metode etnografi dipilih untuk mengumpulkan data dan menulis disertasi ini.

### **3.1 Tahapan Penelitian**

Merujuk pada metode Etnografi yang di populerkan oleh Spradley, yang mengusung semangat kerjakan-kerjakan dan kerjakan diatas, maka langkah yang disebut sebagai *Development Research Sequence* (alur Penelitian maju bertahap) yang didasarkan pada 5 prinsip kerja juga diterapkan dalam disertasi ini, yang meliputi Teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal dan penyelesaian masalah (Marzali 1997; xxi-xxii).

Lebih lanjut Marzali menjelaskan, empat hal yang harus diperhatikan dalam penelitian etnografi; Pertama, dalam penelitian etnografi, berbagai teknik dapat dilakukan secara bersamaan, dalam satu tahapan penelitian seperti; wawancara etnografik, observasi partisipasi, membuat peta genealogis dan sebagainya. Kedua, peneliti harus mengenali langkah-langkah pokok dalam melakukan prosedur penelitian Etnografi yang oleh Spradley menyebutnya sebagai 12 langkah penelitian. Ketiga, langkah-langkah pokok yang telah ditetapkan sebaiknya dilakukan secara berurutan atau maju bertahap. Keempat, wawancara etnografik harus dilakukan secara menyeluruh dan mendalam serta kelima, keseluruhan proses penelitian harus bermuara pada penyelesaian permasalahan (*Problem Solving*).

Secara berurutan, alur penelitian maju bertahap yang di sarankan oleh Spradley (1997) yang terdiri dari 12 tahapan itu yang meliputi; (1) menetapkan Informan, (2) Mewawancarai informan, (3) membuat catatan etnografis, (4), mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) melakukan analisis wawancara, (6) melakukan analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan struktural, (8) membuat analisis taksonomik, (9) mengajukan pertanyaan kontras, (10) membuat analisis komponen, (11) menemukan tema-tema budaya dan (12) menulis sebuah etnografi, penting untuk dijadikan pedoman dan panduan selama proses pengumpulan data.

Namun untuk menuntaskan 12 langkah yang dirumuskan oleh Spradley diatas, tentu membutuhkan rentang waktu penelitian yang tidak singkat, untuk membantu mengatasi persoalan waktu berupa singkatnya waktu meneliti, maka penjelasan Vredembregt (1978) tentang pentingnya *raport* dalam sebuah studi kasus (etnografi) menjadi jembatan

penghubung. Menurutnya, tanpa *raport*, maka tidak mungkin peneliti akan dapat mengumpulkan data yang di butuhkan karena keintiman sifat data yang dicari dari studi kasus. Teknik umum yang digunakan untuk membuat *raport* ini biasanya adalah Observasi langsung, observasi partisipasi dan wawancara bebas. Selain itu data juga dapat diperoleh melalui penulisan buku harian, dan surat menyurat. (Vredenberg 1978; 38).

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sepuluh Kampung Islam yang ada di Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua yang tersebar di distrik Assolokobal, Distrik Uelesi, dan distrik Napua, meliputi Kampung Assolipele, Kampung Lanitapo, Kampung Tulima, Kampung Air Garam, Kampung Hitigima, Kampung Megapura, dan Kampung Assoyaleget. Secara geografis, kesepuluh kampung yang menjadi objek penelitian dalam disertasi ini terkesan akan menyulitkan peneliti jika melihat jumlahnya, namun realitas persebaran tersebut secara administrasi dan geografis tidaklah menyulitkan karena dalam posisi sangat berdekatan, di mana Lanitapo misalnya, merupakan kampung yang berada di tengah-tengah kampung lain dan akan menjadi tempat di mana peneliti akan menetap dalam beberapa waktu untuk dapat mengamati secara langsung segala aktivitas Dani Muslim. Mengenai bagaimana resepsi-resepsi yang diterima sekaligus resistensi dan hegemoni yang dialami, secara langsung dapat diamati dan ditanyakan kepada para informan.

Pemilihan lokasi ini juga disebabkan karena pada sepuluh kampung inilah komunitas muslim asli Dani terkonsentrasi dan tinggal serta memenuhi segala aspek kehidupannya. Meskipun di kota Wamena juga terdapat penduduk muslim, namun rata-rata berasal dari luar pegunungan (muslim migran). Meskipun

terkesan mengisolasi diri di kampung asli mereka, tetapi perubahan-perubahan juga terus dialami oleh komunitas ini, baik perubahan ekologi, sosial politik bahkan ekonomi serta budaya yang menyeret berbagai paham baru bersamanya. Perjumpaan terhadap hal-hal baru ini inilah yang memunculkan tiga paradigma yang terus berproses dalam kehidupan Dani Muslim, hegemoni, resepsi, resistensi yang berbuah pada munculnya semangat untuk terus berjuang bagi eksistensi Dani Muslim di pegunungan tengah Papua.

Lepas dari alasan-alasan geografis dan fakta sosial di atas, secara mendasar terdapat tiga alasan utama mengapa Dani Muslim menjadi pilihan dalam penelitian disertasi. Hal ini juga bertujuan untuk berolah-kata dan tesa guna membuktikan bahwa narasi kecil dapat membuka cakrawala khasanah akademik lain dalam melihat Islam di nusantara sebagai berikut: *pertama*, hanya di Kota Wamena-lah terdapat satu-satunya komunitas muslim asli Papua Pegunungan Tengah yang segala aktivitas dan perjumpaannya dengan agama (Islam) beserta segala dinamikanya dapat diamati, walaupun terdapat satu dua orang komunitas ini bermigrasi ke daerah lain seperti ke Kota Jayapura bahkan Jakarta. *Kedua*, proses resepsi, resistensi, dan hegemoni dengan mudah dapat diamati dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. *Ketiga*, semangat, harapan dan perjuangan untuk tetap ada sebagai sebuah etnis dengan agama yang berbeda mendapatkan tempatnya langsung di Wamena, walaupun gerakan tersebut disusun, dipikirkan, dan direncanakan di tempat lain oleh intelektual muda Dani Muslim, namun mewujud dalam hadirnya simbol keberislaman (Masjid/Mushalah), inisiasi gerakan penguatan ekonomi dan partisipasi politik pada kontestasi politik tanah air.

### **3.3 Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam disertasi ini dilakukan melalui beberapa cara baku dalam penelitian. Selain studi kepustakaan, pengumpulan data lapangan menitikberatkan pada kerja-kerja pelibatan langsung peneliti ke dalam komunitas tempat di mana penelitian ini dilakukan (observasi partisipasi). Cara ini dianggap tepat karena untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang kehidupan beragama masyarakat dengan tidak hanya menceburkan diri ke dalam aktivitas kehidupan komunitas Dani Muslim di Wamena. Lebih dari itu, semaksimal mungkin dapat merekam seluruh aktivitas hidup masyarakat khususnya pada aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan tema penelitian.

Selain kedua cara di atas, wawancara juga menjadi metode utama dalam pengumpulan data. Semua data dikumpulkan dengan cara wawancara langsung mendalam dan intensif dengan para informan. Informan terdiri dari para kepala suku pada delapan kampung tersebut di atas, para imam masjid di delapan kampung, tokoh umat Islam di Kota Wamena, pejabat berwenang di Kementerian Agama RI, pejabat Kementerian Agama di tingkat Provinsi Papua dan Kabupaten Jayawijaya, tokoh-tokoh ormas Islam, tokoh-tokoh lintas agama yang ada di Wamena, praktisi dan akademisi yang banyak membicarakan komunitas ini, tokoh-tokoh muda komunitas Dani Muslim baik yang berada di Wamena, Jayapura maupun di Jakarta. Informan umumnya ditemui langsung di rumah atau tempat kerja, dan beberapa cara lain yang dianggap dapat memberikan informasi.

Wawancara dilakukan hampir di setiap waktu, sehingga informasi tentang survivalitas dalam beragama Islam komunitas Dani dapat diperoleh dengan lancar. Untuk validasi

dan konfirmasi, diskusi terfokus dengan mengumpulkan tokoh juga dilakukan, bahkan diskusi-diskusi kelompok terbatas juga akan dilakukan di antara para masyarakat ketika terjadi pertemuan-pertemuan informal di dalam *Lesema*<sup>11</sup> di malam hari, yang merupakan waktu khusus anggota komunitas dalam berkumpul untuk sekedar minum kopi dan makan ubi bakar.

Semua data hasil wawancara dan pengamatan (observasi) sehari-hari dicatat dengan cermat dan serinci mungkin serta dikumpulkan sehingga menjadi catatan lapangan atau *fieldnotes* (Sanjek, 1990; Fatermen, 1988). Untuk menjamin kevalidan dan agar data tidak tercecer, digunakan alat perekam baik berupa *tape recorder* maupun *handycam* atau kamera digital untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang erat kaitannya dengan tema penelitian jika informan atau masyarakat mengizinkannya. Agar peneliti terhindar dari bias etnosentrisme dan dapat melukiskan suatu persoalan dan pandangan hidup, dalam bentuk *thick description* maka perspektif *emik* dan perspektif *etik* tentu saja akan menjadi bagian yang penting dalam penulisan hasil penelitian (disertasi) nantinya. Perspektif emik adalah pendeskripsian suatu fenomena berdasarkan dari sudut pandang orang-orang yang diteliti, sedangkan perspektif etik adalah jika mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan konsep-konsep yang dimiliki oleh seorang peneliti.

---

<sup>11</sup> Rumah khusus bagi perempuan yang juga berfungsi sebagai ruang makan keluarga dan kerabat.

### **3.4 Teknik Analisis Data (Menulis Etnografi)**

Dalam sebuah karya etnografi, menulis etnografi adalah merupakan muara dari keseluruhan Proses yang dilakukan oleh seorang etnografer yang telah menuntaskan 12 tahapan yang disarankan oleh Spradley (1997) atau pembuatan Raport menurut Vredenbergt (1978). Disertasi ini dalam penulisannya paling tidak telah mengikuti 6 tahapan penting dalam proses lahirnya karya Etnografi seperti diuraikan oleh Spradley, meliputi (1) membuat statement-statement universal, (2) membuat statement deskriptif lintas budaya, (3) membuat statement umum mengenai suatu masyarakat (komunitas) (4) statemen umum mengenai suatu suasana social budaya, (5) statement sepseifik mengenai sebuah domain budaya dan (6) statemen insiden spesifik (Spradley 1997 ; 279-283).

Dengan langkah-langkah tersebut diatas, makna-makna yang dapat ditangkap dari fenomena kehidupan komunitas Dani Muslim di lapangan, baik berupa pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, kelompok masyarakat, organisasi maupun oleh para pembuat kebijakan (negara) dapat dituliskan dengan tepat.

